

## **Muara Tumbuh, Muara Karya**

Beberapa waktu lalu sempat membahas, bahwa karya seni rupa tampak memiliki dorongan meluaskan diri, menjadi terlibat dengan isu-isu sekitar. Seperti memiliki ketertarikan untuk menyoal yang etik dan tidak melulu estetik. Terlihat dari gerak kerja seni yang menautkan kesadaran, menempatkan publik sebagai bagian di dalamnya. Tentang bagaimana membingkai relasi, melalui partisipasi. Menuju kesadaran yang dikondisikan. Menuju dan bertemu isu yang dimaksudkan. Pokok kerja itu yang kemudian menggeser pengertian yang estetik, tidak lagi pada hal formal. Melainkan relasional-kondisional. Mengalami nilai reflektif dari tindakan bersama yang dikondisikan. Apakah itu tentang yang ideal dan krisis, baik atau buruk, berwawasan atau semena-mena, mempertimbangkan sekitar atau abai, dan seterusnya. Karya seni rupa berlaku sebagai sumber bolak-balik, mendapati dan menemukan nilai antara yang personal dan komunal. Ia berusaha menggapai yang etik. Dengan begitu, rumusan mengenai yang estetik menjadi kesepakatan berbeda, jika tidak dikatakan baru.

Lalu apa sebenarnya yang ditawarkan oleh Nia Gautama dengan karya "Muara Tumbuh"nya yang disajikan di galeri Sanggar Olah Seni (SOS), Bandung, 24-31 Januari 2024 berjalan? Apa yang dimaksudkannya dengan serangkaian instalasi dan susunan dalam ruang? Orang boleh mencibir, apa dengan begitu biji kacang hijau yang disebar sedemikian rupa di ruang galeri, dapat dikatakan sebagai karya seni? Seakan apapun boleh. Namun orang pun sering lupa, praktik seni pada dasarnya sebuah tindakan yang diformulasikan. Dikondisikan; melukis, mematung, dan seterusnya. Praktik yang dikondisikan, mengarahkan muara karya. Mewujud yang formal atau non-formal, menggunakan warna kimia atau alami, mengejar yang estetik atau etik, menatap atau mengajak, serta lainnya. Maka mengamati karya Nia Gautama, kemudian menjadi perlu mempertimbangkan cara kerja dan apa yang dikondisikannya. Lalu muara karya, menjadi tautan yang dapat dimaknai secara terbuka dan tidak tertutup pada anggapan baku.

Biji kacang hijau yang disebar, disirami dan diperlakukan baik menjadi kecambah. Suatu waktu membesar dan berbuah. Sekurang dan sesederhana itu, tumbuh mendapati artikulasi. Sebuah kealamiah hampir semua makhluk hidup. Perlakuan yang tidak baik, memberi hasil berbeda. Mengajak penonton terlibat dan mengalami. Mendapati, bahwa yang estetik dapat tumbuh melalui yang dicerap dan diterima bersama, sebagai suatu kesatuan nilai. Terdapat kesejajaran yang ingin dijangkau, tidak lagi menempatkan manusia sebagai pusat segalanya. Tetapi justru bergantung pada sekitar; alam, lingkungan, kehidupan lain, dan sebagainya.

Tentu saja, karya Nia Gautama masih dapat tumbuh dengan menerima masukan. Menggeser dan mengajukan keluasan, tidak lagi menyoal gender seperti karya sebelumnya. Tampak, bahwa ruang dan pelibatan penonton dapat menggiring pada bentuk jangkauan yang berbeda. "Muara Tumbuh", bukan lagi perkara tubuh manusia. Meluas menjadi dasar kehidupan, menumbuhkan menuju muara. Jika itu kemudian menjadi semacam cara kerja seni rupa yang dimaksudkan, maka kesadaran yang diharapkan adalah muaranya. Tentang bagaimana menggapai keadaan diri, sekitar dan bagaimana memperlakukannya sebagai hal etik yang memiliki makna sekurang-kurangnya; indah sebagai manusia yang tumbuh bersama kehidupan lainnya.

J. Supriyadi, 25 Januari 2024

\*) Dokumentasi foto; Toni Antoniuz

\*\*\*) beberapa foto lainnya; ditambahkan menyusul, kendala teknis.

### **Antara distingsi dan Presentasi; Sekitar Pengoleksian**

Apakah karya seni rupa yang sesaat, sementara, terbatas dan lekang waktu dapat dikoleksi? Begitulah kira-kira pokok diskusi yang menyertai pembukaan pameran "Muara Tumbuh#2" Nia Gautama di galeri Sanggar Olah Seni (SOS), Bandung, 24 Januari 2024 lalu. Diskusi yang dihela oleh pembicara (Nia Gautama dan Vincent Rumahloine) dan penanggap Asmujo J Irianto. Pokok pembahasan yang sebenarnya bukan hal baru, barangkali dalam beberapa diskusi lainnya, lampau---pernah disoalkan.

Karya seni rupa kini begitu mempertimbangkan soal presentasi. Soal itu meliputi tidak saja hasil akhir, juga proses dan ketertiban tahapan serta arsip. Sepertinya itu bukan melulu yang seniman pertimbangkan. Tetapi juga pengunjung, pemerhatinya, bahkan art dealer, kolektor, galeri atau museum. Karya seni rupa seperti memiliki kebutuhan dua arah, yakni bagaimana menghantar bentuk, isi, pesan, atau kaitan isu di dalamnya. Selain mempertimbangkan bagaimana ketika dimiliki, dikoleksi dan menjadi bagian aset galeri atau museum. Hal itu tidak saja berlaku pada karya tiga dimensional, meruang, berupa instalasi. Karya-karya seni rupa yang bermain konvensi pun menempatkan soal presentasi sebagai bagian penting. Presentasi tampak berkait dengan bagaimana karya seni rupa dinikmati, dipahami dan atau dialami. Lebih jauh, juga dengan bagaimana dikoleksi, dimiliki---baik sebagai karya seni rupa, investasi maupun komoditas.

Terkait itu, Nia Gautama mengurai pengalamannya ketika karya "Muara Tumbuh#1", mendapat perhatian art dealer atau pihak galeri. Belum tentu itu berarti minat mengoleksi. Arah pembicaraan kemudian menuju pada bagaimana karya tersebut jika dihadirkan dalam galeri. Lalu pilihan membuat konsep, sketsa, model dan penyertaan karya ditawarkan sebagai kesepakatan, jika tidak disebut penyiasatan. Persoalan presentasi pada karya terbatas waktu dan ruang menjadi lebih tidak mudah, jika dibayangkan dapat dikoleksi. Hal itu menunjukkan terdapat keragu-raguan, karya tersebut dapat dikoleksi. Pada bagian lain, Vincent Rumahloine memandang pengoleksian karya seni rupa yang bersifat sementara, terbatas ruang dan waktu dimungkinkan dengan sikap terbuka pada "akuisisi". Hal yang mungkin dilakukan galeri atau museum, barangkali juga kolektor spesifik dengan mempertimbangkan aspek rekognisi dan atau kiprah seniman. Terdapat sejumlah seniman yang memiliki peluang untuk itu. Tentu saja tidak sembarang. Namun apa yang digambarkan oleh Vincent, pada dasarnya berlaku ketika berhubungan dengan pihak galeri atau museum dari luar negeri. Apakah di Indonesia dimungkinkan?

Menanggapi para pembicara, Asmujo J Irianto memberikan penekanan, bahwa pengoleksian karya yang terbatas waktu dan ruang telah dilakukan di luar negeri terhitung lama. Berbagai karya seni rupa, seperti video art, arsip dan dokumentasi, jejak fragmental, hingga naskah awal (script, sketsa, model, seterusnya) telah dikoleksi oleh museum-museum ternama, galeri tersohor, dan bahkan koleksi pribadi beberapa kalangan khusus. Bersejajar dengan pendapat Vincent, menurut Asmujo J Irianto pilihan pengoleksian tersebut tidak sembarang. Mengacu pada tautan rekognisi dan nilai penting seniman serta karya-karyanya. Intensi pengoleksian juga merujuk pada nilai simbolik, kecanggihan karya seni rupa dan fetisisme terkadang menjadi dua sisi mata uang. Tidak dapat dipungkiri, bahwa presentasi karya seni rupa "yang

lebih memudahkan", memiliki peluang lebih besar. Di sisi lain menjelaskan, pengoleksian karya seni rupa di luar negeri tampak lebih dapat menerima persoalan presentasi sebagai bagian dari nilai intrinsiknya. Sekalipun seniman berusaha menghindari dan tampak acuh pada presentasi, justru pengoleksi "berkorban" mengalokasikan dana dan ruang, sejajar nilai simboliknya. Apakah di Indonesia dimungkinkan? Mungkin, tetapi memang baru sebagian kecil peluang. Seperti museum Macan, Tumurun, dan beberapa lainnya.

Bergeser melalui apa yang terurai dalam diskusi, terdapat titik paradoks di sekitar karya seni rupa dengan segi presentasinya. Ketika karya seni rupa tampak tidak ingin terpenjara dan meluaskan diri menuju keluasan bentuk jangkauan, sikap dan intensi pengoleksian seakan menjadi pertimbangan dua jalan terpisah. Menyesuaikan presentasi agar memiliki peluang dikoleksi, atau memomorduakan hal itu dan melayani gagasan. Menjadi bagian dari koleksi terpilih, barangkali merupakan kebanggaan tersendiri bagi seniman. Selain aspek profit yang dikandungnya. Kedua pilihan itu menyertai seniman, apapun pilihan bentuk mediumnya. Kesadaran itu menjadi bagian perubahan, dan mendorong seniman menjalankan strategi perupa dan model negosiasi yang lebih adaptif.

J. Supriyadi, 26 Januari 2024

\*) Dokumentasi foto; Toni Antoniuz